JODICOM
JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION
Received: 07 Juli 2026 | Accepted: 20 Agustus 2026 | Published: 30 September 2026
E-ISSN:3124-3541 P-ISSN:3124-775X | DOI : https://doi.org/10.22373/jodicom.v1i3.373
Vol. 1 No. 3 Tahun 2026 | PP. 242-258

Konvergensi Media dan Transformasi Partisipasi Audiens: Studi Pola Interaksi pada Radio EBS FM Universitas Hasanuddin melalui Website dan TikTok Live

[1]Bilkis Maulani, [2]Dipo Krishyudi Ono, [3]Tryan Nugraha
[1-3]Universitas Pakuan Bogor
[1]maulanibilkis@gmail.com, [2]dipo@unpak.ac.id,
[3]tryan@unpak.ac.id

Corresponding author: maulanibilkis@gmail.com

Abstract: *The rapid development of digital technology has significantly transformed the radio broadcasting industry, including changes in media consumption patterns and audience participation. Conventional frequency-based radio broadcasting is increasingly required to adapt by utilizing digital platforms to maintain its relevance. EBS FM, the campus radio station of Hasanuddin University, has implemented a media convergence strategy by integrating its broadcasts through a streaming website and TikTok Live. This study aims to describe the forms of media convergence adopted by EBS FM, analyze the transformation of audience participation from linear radio consumption to real-time interactive streaming, and identify the patterns of digital interaction established between the audience and the radio management. This research employed a qualitative approach using a single case study method. The findings reveal that media convergence is realized through the integration of FM radio broadcasting with a streaming website and TikTok Live. Audience participation has shifted toward more active engagement through comments, likes, shares, and real-time interactions. Furthermore, the resulting communication pattern demonstrates more active two-way interaction than conventional radio broadcasting. These findings indicate that media convergence enhances audience engagement while strengthening the sustainability and relevance of campus radio in the digital era.*

Keywords: *Audience-participation transformation, campus radio, media convergence, TikTok live, streaming website.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah industri penyiaran radio, termasuk pola konsumsi media dan partisipasi audiens. Radio yang sebelumnya mengandalkan siaran berbasis frekuensi dituntut beradaptasi melalui platform digital agar tetap relevan. Radio EBS FM Universitas Hasanuddin merupakan salah satu radio kampus yang menerapkan konvergensi media dengan mengintegrasikan siaran melalui *website* dan TikTok Live. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konvergensi media EBS FM, menganalisis transformasi partisipasi audiens dari konsumsi radio linear menuju *real-time interactive streaming*, serta mengidentifikasi pola interaksi digital yang terbentuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi media diwujudkan melalui integrasi siaran radio FM dengan *website streaming* dan TikTok Live. Transformasi partisipasi audiens ditandai meningkatnya keterlibatan melalui komentar, *likes*, *share*, dan interaksi *real-time*. Pola interaksi yang terbentuk menunjukkan komunikasi dua arah yang lebih aktif dibandingkan radio konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa konvergensi media mampu meningkatkan *engagement* audiens sekaligus memperkuat eksistensi radio kampus di era digital.

Kata kunci: Konvergensi media, radio kampus, TikTok live, situs web streaming transformasi partisipasi audiens.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah industri media penyiaran, termasuk radio yang selama beberapa dekade berperan dalam penyebaran informasi, pendidikan, dan hiburan. Internet berkecepatan tinggi, perangkat bergerak, dan berbagai platform digital telah memengaruhi cara masyarakat mengakses serta mengonsumsi media (Jenkins, 2020; Florence & Ridwan, 2026). Radio yang sebelumnya bergantung pada penyiaran berbasis frekuensi kini perlu beradaptasi dengan lingkungan digital yang menawarkan fleksibilitas, personalisasi, dan interaktivitas. Vivian (2020) menyatakan bahwa media baru, seperti *podcast* dan layanan *audio streaming*, telah mengurangi dominasi radio konvensional sehingga lembaga penyiaran perlu berinovasi agar tetap relevan dengan perubahan perilaku konsumsi media.

Perubahan tersebut menggeser posisi audiens dari penerima informasi pasif menjadi pengguna yang aktif memilih, memproduksi, dan mendistribusikan konten (Damayanti et al., 2024). Aspar & Anshar (2024) menjelaskan bahwa teknologi digital memberi keleluasaan kepada audiens untuk menentukan waktu, jenis, dan cara mengakses media sesuai dengan kebutuhan mereka. Pola konsumsi media pun bergeser dari ketergantungan pada jadwal siaran linear menuju pola yang lebih fleksibel, personal, dan partisipatif (Peña-Fernández et al., 2021; Agatha et al., 2024). Industri radio perlu menyesuaikan strategi komunikasinya agar mampu membangun hubungan yang lebih aktif dengan audiens.

Perbedaan tingkat keterlibatan audiens terlihat antara penyiaran radio konvensional dan platform digital. Data Nielsen Radio Audience Measurement (RAM) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat sekitar 22 juta pendengar aktif radio di wilayah urban Indonesia, sementara 60% di antaranya telah mengakses radio melalui platform digital seperti *streaming* dan *podcast* (Katherina, 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mendengarkan radio berkembang menuju lingkungan digital tanpa menghilangkan fungsi media konvensional. Sementara itu, laporan Digital 2025: Indonesia menunjukkan bahwa 34,9% pengguna internet Indonesia berusia 16–64 tahun menggunakan media sosial untuk

menonton *live streaming* (We Are Social & Meltwater, 2025). Data tersebut memperlihatkan bahwa konvergensi media mengubah saluran distribusi konten sekaligus membuka ruang komunikasi dua arah secara *real-time* melalui berbagai fitur interaktif yang tersedia pada platform digital.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital berperan penting dalam keberlangsungan media penyiaran. Tri *et al.* (2024) menyatakan bahwa kemampuan media mengadopsi perkembangan teknologi menjadi salah satu penentu keberlanjutan operasional dalam ekosistem media yang berubah. Sari *et al.* (2023) menemukan bahwa digitalisasi telah mengubah model penyiaran radio menjadi lebih fleksibel dan interaktif. Gusna *et al.* (2021) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memilih platform *streaming* interaktif daripada radio analog karena menawarkan kemudahan akses, personalisasi, dan komunikasi langsung. Penelitian-penelitian tersebut masih banyak membahas transformasi teknologi dan distribusi konten. Kajian mengenai perubahan partisipasi audiens serta pola interaksi digital melalui integrasi radio kampus, *website*, dan TikTok Live masih terbatas.

Penelitian ini menggunakan teori konvergensi media yang dikemukakan oleh Jenkins (2020) untuk menjelaskan integrasi media konvensional dan media digital dalam proses produksi, distribusi, serta konsumsi konten. Teori tersebut memandang konvergensi sebagai proses mengalirnya konten melalui berbagai platform media yang disertai perubahan hubungan antara media dan audiens melalui dimensi *media convergence*, *participatory culture*, dan *collective intelligence* (O'Sullivan & Fortunati, 2021; Ardilla *et al.*, 2023). Penelitian ini juga menggunakan konsep pola interaksi digital sebagai konsep pendukung untuk menganalisis bentuk komunikasi yang terbangun antara Radio EBS FM dan audiens pada platform digital, terutama melalui fitur-fitur interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan partisipasi audiens. Kedua landasan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana konvergensi media membentuk pola interaksi digital dalam ekosistem penyiaran Radio EBS FM Universitas Hasanuddin.

Radio EBS FM Universitas Hasanuddin menjadi objek penelitian karena secara aktif menerapkan konvergensi media melalui integrasi siaran radio FM, *website streaming*, dan TikTok Live. Integrasi tersebut memperluas jangkauan siaran serta menyediakan ruang interaksi bagi audiens untuk menyampaikan tanggapan selama siaran berlangsung. Strategi ini menunjukkan pergeseran fungsi radio dari media satu arah menuju media yang memfasilitasi komunikasi dua arah secara *real-time* antara penyiar dan audiens.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara konvergensi media dan transformasi partisipasi audiens melalui analisis pola interaksi digital pada radio kampus. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu yang lebih menekankan transformasi teknologi penyiaran dan pemanfaatan media digital secara umum. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konvergensi media yang diterapkan Radio EBS FM Universitas Hasanuddin melalui *website* dan TikTok Live, menganalisis perubahan partisipasi audiens dari pola konsumsi radio linear menuju *real-time interactive streaming*, serta mengidentifikasi pola interaksi digital antara audiens dan pengelola radio melalui kedua platform tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk memahami secara mendalam praktik konvergensi media serta transformasi partisipasi audiens pada Radio EBS FM Universitas Hasanuddin. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, proses, dan pengalaman yang berkembang dalam konteks alami penelitian (Denzin & Lincoln, 2018). Desain studi kasus digunakan karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks nyata melalui berbagai sumber data (Yin, 2018; Creswell & Creswell, 2018). Objek penelitian adalah implementasi konvergensi media melalui integrasi siaran radio FM, *website streaming*, dan TikTok Live, sedangkan subjek penelitian meliputi Station Manager, Broadcasting Manager, pengelola media digital,

pendengar aktif EBS FM, serta seorang praktisi penyiaran sebagai informan triangulasi

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman serta perspektif informan secara komprehensif, sedangkan observasi dilakukan untuk memahami interaksi yang berlangsung pada konteks alami penelitian (Kvale & Brinkmann, 2015). FGD dimanfaatkan untuk memperoleh pandangan kolektif audiens terhadap praktik konvergensi media (Krueger & Casey, 2015), sementara dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan sarana verifikasi (Yin, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan *Thematic Analysis* mengacu pada Braun dan Clarke (2022) melalui tahapan familiarisasi data, *coding*, pembentukan tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan interpretasi hasil.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Konvergensi Media

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi media di Radio EBS FM Universitas Hasanuddin diwujudkan melalui integrasi penyiaran radio FM 107.7 MHz, *website* Alhastream, dan TikTok Live dalam satu ekosistem penyiaran digital. Integrasi tersebut tidak hanya memperluas saluran distribusi konten, tetapi juga mengubah cara produksi, penyajian, dan konsumsi informasi sesuai dengan karakteristik masing-masing platform. Bentuk konvergensi yang ditemukan meliputi integrasi siaran FM dengan platform digital, pengembangan *website* sebagai pusat distribusi konten, pemanfaatan tiga platform penyiaran secara bersamaan, penyesuaian konten berdasarkan karakteristik media, serta pelibatan audiens dalam proses komunikasi.

Table 1
Perbandingan Bentuk Konvergensi Media EBS FM

Aspek	Radio FM	*Website* Alhastream	TikTok Live
Fungsi utama	Penyiaran program secara linear	Distribusi, akses, dan penyimpanan konten	Distribusi dan interaksi *real-time*
Bentuk konten	Audio	Audio, teks, dan podcast	Audio-visual dan siaran langsung
Akses	Berdasarkan jangkauan frekuensi	Melalui jaringan internet	Melalui platform TikTok
Pola konsumsi	Mengikuti jadwal siaran	*Live* dan *on-demand*	*Real-time*
Interaksi	Relatif terbatas	Formulir kontak dan integrasi media sosial	Komentar, *likes*, *gift*, dan partisipasi konten
Fungsi jurnalistik	Penyampaian informasi melalui siaran	Berita dan informasi berbasis digital	Penyampaian informasi melalui siaran langsung dan interaksi
Peran audiens	Pendengar	Pengakses konten dan informasi	Pendengar, penonton, dan partisipan

Source: Analisis Peneliti (2026)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, setiap platform memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Radio FM tetap berperan sebagai media utama penyiaran linear, *website* Alhastream berfungsi sebagai pusat distribusi konten melalui layanan *live streaming*, podcast, dan berita digital, sedangkan TikTok Live memperkuat penyiaran melalui penyajian audiovisual sekaligus menyediakan ruang interaksi secara *real-time*.

Pembagian fungsi tersebut menunjukkan bahwa konvergensi media di EBS FM tidak sekadar menghadirkan platform baru, tetapi membangun keterhubungan antarmedia yang memungkinkan satu konten didistribusikan melalui berbagai saluran dengan karakteristik yang berbeda.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan setiap platform disesuaikan dengan pola konsumsi audiens. Radio FM melayani pendengar yang mengikuti jadwal siaran secara langsung, *website* memberikan fleksibilitas akses melalui layanan *streaming* dan konten *on-demand*, sedangkan TikTok Live mendorong keterlibatan audiens melalui fitur komentar, *likes*, dan partisipasi selama siaran berlangsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konvergensi media tidak hanya memperluas jangkauan distribusi informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman konsumsi media yang lebih beragam.

Selain berpengaruh pada distribusi konten, konvergensi media juga mengubah proses produksi penyiaran. Konten tidak lagi diproduksi untuk satu media saja, melainkan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform. Penyajian pada *website* lebih berorientasi pada penyediaan informasi dan dokumentasi, sedangkan TikTok Live menekankan unsur visual, interaktivitas, dan komunikasi dua arah. Di sisi lain, kehadiran podcast memungkinkan konten radio tetap dapat diakses setelah siaran berakhir sehingga memperpanjang siklus distribusi informasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi media di EBS FM berlangsung pada aspek teknologi, distribusi, konten, dan hubungan dengan audiens. Radio FM, *website* Alhastream, dan TikTok Live tidak berfungsi sebagai media yang saling menggantikan, melainkan membentuk ekosistem penyiaran digital yang saling terintegrasi sehingga mampu memperluas jangkauan informasi sekaligus meningkatkan kualitas layanan kepada audiens.

2. Transformasi Partisipasi Audiens

Transformasi partisipasi audiens pada Radio EBS FM Universitas Hasanuddin ditandai oleh perubahan posisi pendengar dari penerima pesan menjadi partisipan yang terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Integrasi siaran radio FM dengan *website* Alhastream dan TikTok Live tidak

hanya memperluas akses terhadap konten, tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk keterlibatan audiens dalam aktivitas penyiaran. Audiens tidak lagi bergantung pada jadwal siaran radio konvensional karena dapat mengakses siaran secara *live streaming*, mendengarkan kembali program melalui *podcast*, maupun berinteraksi secara langsung melalui TikTok Live.

Partisipasi audiens berkembang melalui komunikasi dua arah yang berlangsung secara *real-time*, terutama pada TikTok Live. Berbagai fitur seperti komentar, *likes*, *share*, *virtual gift*, permintaan lagu, *call-out*, serta usulan topik memungkinkan audiens memberikan respons yang dapat memengaruhi dinamika siaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak lagi berperan sebagai konsumen konten, melainkan turut berkontribusi dalam proses komunikasi dan pembentukan isi program. Sebaliknya, *website* Alhastream lebih berfungsi sebagai media distribusi dan penyedia konten *on-demand*, sehingga tingkat interaksinya cenderung lebih rendah dibandingkan TikTok Live.

Perubahan tersebut juga berdampak pada terbentuknya komunitas pendengar yang lebih aktif. Interaksi yang berlangsung secara berulang melalui platform digital menciptakan hubungan yang lebih berkelanjutan antara EBS FM dan audiens, sekaligus memperkuat keterlibatan pendengar dalam berbagai aktivitas penyiaran. Dengan demikian, transformasi partisipasi audiens tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya intensitas interaksi, tetapi juga oleh perubahan kualitas hubungan antara media dan audiens dalam ekosistem penyiaran digital. Perbandingan karakteristik partisipasi audiens pada radio tradisional dan radio yang telah menerapkan konvergensi media disajikan pada Tabel 2.

Table 2
Perbandingan Transformasi Partisipasi Audiens

Aspek	Radio Tradisional (FM)	Radio Hybrid (FM + *Website* + TikTok Live)
Posisi audiens	Cenderung sebagai penerima pesan	Aktif sebagai penerima dan partisipan
Pola komunikasi	Dominan satu arah	Dua arah dan *real-time*
Akses konten	Mengikuti jadwal siaran	*Live* dan *on-demand*
Bentuk respons	Telepon atau SMS	Komentar, *likes*, *share*, *virtual gift*, dan respons langsung
Pengaruh terhadap konten	Relatif terbatas	Audiens dapat memberikan permintaan, ide, dan tanggapan
Peran audiens	Konsumen konten	Konsumen sekaligus kontributor
Hubungan dengan media	Bersifat lebih terbatas	Lebih interaktif dan berkelanjutan
Komunitas	Pendengar radio	Komunitas pendengar digital yang lebih aktif

Source: Analisis Peneliti (2026)

3. Transformasi Partisipasi Audiens

Pola interaksi digital Radio EBS FM Universitas Hasanuddin terbentuk melalui dua platform utama, yaitu TikTok Live dan *website* Alhastream, yang memiliki fungsi komunikasi berbeda namun saling melengkapi. TikTok Live berperan sebagai ruang interaksi yang bersifat langsung, spontan, dan partisipatif, sedangkan *website* Alhastream berfungsi sebagai pusat distribusi konten, penyedia informasi, serta dokumentasi siaran. Pembagian fungsi tersebut menunjukkan bahwa konvergensi media di EBS FM tidak hanya memperluas saluran penyiaran, tetapi juga

membentuk pola komunikasi digital yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing platform.

Pada TikTok Live, interaksi berlangsung secara *real-time* melalui fitur komentar, *likes*, *share*, *virtual gift*, serta partisipasi audiens dalam berbagai segmen siaran. Fitur-fitur tersebut memungkinkan audiens memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, hingga mengusulkan topik yang dapat direspons secara langsung oleh penyiar. Selain itu, audiens juga dapat menunjukkan apresiasi terhadap program melalui pemberian *likes* dan *virtual gift*, membagikan siaran kepada pengguna lain, serta berpartisipasi dalam permintaan lagu atau *call-out*. Pola interaksi ini menjadikan TikTok Live sebagai ruang komunikasi yang dinamis karena hubungan antara penyiar dan audiens berlangsung secara langsung, terbuka, dan responsif selama siaran berlangsung.

Sebaliknya, *website* Alhastream lebih berorientasi pada penyediaan akses siaran melalui *live streaming*, penyimpanan konten melalui *podcast*, penyajian berita, serta penyediaan saluran komunikasi melalui formulir kontak dan integrasi media sosial. Platform ini memungkinkan audiens mengakses informasi dan konten siaran secara lebih fleksibel tanpa harus mengikuti program pada waktu yang sama. Dengan karakter tersebut, interaksi pada *website* cenderung lebih terstruktur karena audiens lebih banyak berperan sebagai pengguna yang memilih, mengakses, dan memanfaatkan konten sesuai kebutuhan. Meskipun tidak seintensif interaksi pada TikTok Live, *website* Alhastream tetap memiliki fungsi penting dalam memperluas jangkauan distribusi konten, menyediakan dokumentasi siaran, dan mempertahankan akses audiens terhadap informasi EBS FM.

Table 3
Pola Interaksi Audiens di TikTok Live dan Website Alhastream

Aspek	TikTok Live	Website Alhastream
Fungsi utama	Interaksi dan distribusi siaran secara langsung	Akses, informasi, dokumentasi, dan distribusi konten
Bentuk interaksi	Komentar, *likes*, *virtual gift*, partisipasi konten	*Live streaming*, podcast, formulir kontak, integrasi media sosial
Waktu interaksi	Dominan *real-time*	*Real-time* untuk *streaming*, lebih fleksibel untuk fitur lainnya
Peran audiens	Aktif memberikan respons dan kontribusi	Lebih banyak sebagai pengguna dan pencari informasi
Karakter komunikasi	Spontan, langsung, dan interaktif	Terstruktur, fleksibel, dan terdokumentasi
Keterlibatan terhadap konten	Dapat memengaruhi pembahasan selama siaran	Lebih banyak memilih, mengakses, dan memberikan umpan balik

Source: Analisis Peneliti (2026)

Perbedaan karakteristik kedua platform menunjukkan adanya pembagian peran dalam ekosistem media EBS FM. TikTok Live mengoptimalkan komunikasi dua arah dan keterlibatan audiens selama siaran berlangsung, sedangkan *website* Alhastream memperkuat fungsi akses, dokumentasi, dan distribusi konten digital. Perbandingan karakteristik interaksi pada kedua platform tersebut disajikan pada Tabel 3, yang menunjukkan perbedaan aspek fungsi utama, bentuk interaksi, waktu interaksi, peran audiens, karakter komunikasi, serta tingkat keterlibatan terhadap konten. Temuan ini memperlihatkan bahwa konvergensi media menghasilkan pola komunikasi yang memadukan interaksi *real-time* dengan

layanan konten digital yang lebih fleksibel sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan audiens yang beragam.

Pembahasan

Konvergensi media pada Radio EBS FM Universitas Hasanuddin menunjukkan perubahan pola interaksi antara media dan audiens melalui integrasi radio FM, *website* Alhastream, dan TikTok Live. Ketiga platform tersebut menjalankan fungsi yang saling melengkapi sehingga distribusi konten, akses informasi, dan komunikasi dengan audiens berlangsung dalam satu ekosistem media. Radio FM tetap menjadi media penyiaran utama, *website* berfungsi sebagai pusat informasi, *live streaming*, dan dokumentasi konten, sedangkan TikTok Live menghadirkan ruang interaksi yang berlangsung secara langsung. Pola tersebut memperlihatkan bahwa konvergensi media pada EBS FM tidak diarahkan untuk menggantikan radio konvensional, melainkan mengoptimalkan karakteristik setiap platform agar mampu menjangkau audiens dengan cara yang lebih fleksibel.

Temuan tersebut selaras dengan konsep *media convergence* yang dikemukakan Jenkins (2020), yaitu perpindahan arus konten ke berbagai platform media yang disertai perubahan cara audiens mengakses dan menggunakan media. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gymnastiar *et al*. (2024) mengenai konvergensi produksi Radio Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa transformasi radio menuju sistem *multiplatform* dilakukan melalui integrasi proses produksi, distribusi, dan pemanfaatan media digital sehingga radio mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumsi media. Integrasi radio FM, *website*, dan TikTok Live pada EBS FM memperlihatkan pola yang serupa karena setiap platform menjalankan fungsi berbeda dalam mendukung keberlangsungan penyiaran.

Perubahan paling nyata tampak pada hubungan antara media dan audiens. TikTok Live memungkinkan audiens memberikan komentar, *likes*, *virtual gift*, serta permintaan lagu selama siaran berlangsung. Penyiar dapat merespons berbagai masukan tersebut secara *real-time*, sehingga komunikasi berkembang dari pola linear menjadi komunikasi dialogis. Audiens tidak lagi berada pada posisi sebagai penerima pesan, tetapi

berperan sebagai pihak yang ikut membangun dinamika siaran melalui berbagai bentuk partisipasi. Karakter tersebut sesuai dengan konsep *participatory culture* Jenkins yang menjelaskan bahwa media digital memberikan kesempatan kepada pengguna untuk berkontribusi dalam proses komunikasi dan pembentukan konten.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Florence & Ridwan (2026) yang menjelaskan bahwa konvergensi media radio melalui YouTube, Instagram, dan TikTok mampu meningkatkan keterlibatan audiens, khususnya Generasi Z, karena platform digital menyediakan ruang interaksi yang lebih visual, cepat, dan partisipatif dibandingkan penyiaran konvensional. Kondisi tersebut terlihat pada EBS FM ketika audiens memanfaatkan fitur komentar untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, hingga memengaruhi jalannya percakapan selama siaran berlangsung. Partisipasi audiens berkembang menjadi salah satu unsur penting dalam membangun pengalaman penyiaran.

Interaksi yang terbentuk juga memperlihatkan adanya *collective intelligence*. Informasi yang disampaikan seorang audiens sering kali memperoleh tanggapan dari pengguna lain sehingga berkembang menjadi diskusi yang menghasilkan pengetahuan bersama. Penyiar berperan sebagai pengelola jalannya komunikasi, sedangkan audiens memperkaya pembahasan melalui pengalaman, informasi, dan perspektif yang dimiliki. Kondisi tersebut memiliki relevansi dengan karakter EBS FM sebagai radio pendidikan karena komunitas audiens berasal dari lingkungan akademik yang memiliki latar belakang pengetahuan yang beragam. Ruang digital akhirnya berkembang sebagai media pertukaran informasi yang mendukung fungsi edukatif radio.

Karakter komunikasi pada setiap platform juga menunjukkan fungsi yang berbeda. TikTok Live membangun interaksi spontan melalui komunikasi *real-time*, sedangkan *website* Alhastream memperkuat hubungan dengan audiens melalui *live streaming*, *podcast*, formulir kontak, dan integrasi media sosial. Perbedaan fungsi tersebut memperlihatkan bahwa konvergensi media berlangsung melalui pembagian peran antarsaluran komunikasi sehingga audiens dapat memilih bentuk akses dan

interaksi sesuai kebutuhannya. Hubungan antarmedia tersebut memperkuat keberadaan EBS FM dalam lingkungan digital tanpa menghilangkan identitasnya sebagai radio pendidikan.

Hasil penelitian ini turut didukung oleh penelitian Anggraeni & Agung (2026) yang menemukan bahwa penerapan dimensi konvergensi pada media radio dilakukan untuk mempertahankan relevansi media melalui integrasi berbagai platform digital, sementara identitas radio tetap dipertahankan sebagai fondasi utama penyiaran. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan konvergensi media tidak ditentukan oleh banyaknya platform yang digunakan, melainkan oleh kemampuan media mengintegrasikan distribusi konten, interaksi audiens, dan pengelolaan komunikasi dalam satu sistem yang saling mendukung.

Seluruh temuan menunjukkan bahwa konvergensi media pada EBS FM menghasilkan transformasi hubungan antara media dan audiens. Integrasi radio FM, *website* Alhastream, dan TikTok Live memperluas akses terhadap konten sekaligus menciptakan ruang partisipasi yang lebih terbuka. Audiens memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, memberikan masukan, serta berkontribusi terhadap dinamika siaran melalui berbagai bentuk keterlibatan yang tersedia pada setiap platform. Pola tersebut memperlihatkan bahwa konvergensi media pada radio pendidikan telah berkembang menjadi strategi komunikasi yang menghubungkan distribusi konten, partisipasi audiens, dan pembentukan pengetahuan bersama dalam satu ekosistem media digital.

D. Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa konvergensi media di Radio EBS FM Universitas Hasanuddin mengintegrasikan radio FM, *website* Alhastream, dan TikTok Live untuk mendukung distribusi konten, penyampaian informasi, dan interaksi audiens. Konvergensi ini mengubah audiens menjadi partisipan aktif melalui komentar, *likes*, *virtual gift*, permintaan lagu, dan berbagi informasi. Interaksi pun berkembang dari komunikasi linear menjadi dialogis, partisipatif, dan kolaboratif yang mendorong terbentuknya *collective intelligence*.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa konvergensi media pada radio pendidikan tidak lagi berorientasi pada perluasan saluran distribusi semata, tetapi menjadi strategi untuk membangun keterlibatan audiens dan memperkuat fungsi radio sebagai ruang komunikasi berbasis komunitas di era digital. Kontribusi penelitian ini memberikan perspektif mengenai pengelolaan radio pendidikan berbasis konvergensi media yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga penyiaran dalam mengembangkan model komunikasi digital yang lebih interaktif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan perilaku konsumsi media masyarakat.

Daftar Pustaka

Agatha, C., Sean, E., Fathony, R., & Krishnamurti, M. (2023). Pengaruh Flow Experience dan Parasocial Interaction pada Dorongan Pembelian Impulsif di Live Streaming Commerce. KBI: Kajian Branding Indonesia, 5, 99–125. https://doi.org/10.226173/kbindo.v5.i2

Anggraeni, D., & Agung, T. T. M. G. (2026). Strategi Hybrid Engagement Untuk Meningkatkan Pendengar Radio. Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, 9(1), 1159–1167. https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2037

Ardilla, D. N., Rahmanto, A. N., & Sudarmo. (2023). Multiplatform Radio: Maintaining Existence and Performing Media Functions in the Digital Age. Formosa Journal of Social Sciences, 2(1). https://doi.org/10.55927/fjss.v2i1.3577.

Aspar, & Anshar, M. (2024). Transformasi Radio Digital: Tinjauan Teknologi, Konten dan Perilaku Khalayak. Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah & Komunikasi, 9(2), 171–180. https://doi.org/10.30631/mauizoh.v9i2.118

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Damayanti, R., Santoso, T. S. I., & Tecoalu, M. (2024). Eksistensi Radio melalui Konvergensi Siaran di Era Digital. Jurnal Pustaka Komunikasi, 7(1), 125–135. https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3592

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.). SAGE Publications.

Florence, M. I., & Ridwan, M. (2026). Understanding Media Convergence in the Digital Age. BIRCI-Journal: Budapest International Research and Critics Institute-Journal, 9(1), 37-48. https://doi.org/10.5281/zenodo.18604281

Gusna, S. S., Fatih, A. M., & Salsabila, T. (2021). Konvergensi Digital Radio Republik Indonesia Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Audiens, 3(1), 161–170. https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.12017

Gymnastiar, F. R., Nugroho, E., & Fatimah, A. N. (2024). Konvergensi produksi media pada proses produksi radio multiplatform (Studi etnografi berbasis teori determinisme teknologi pada Radio Republik Indonesia). Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 6(4). https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.938

Jenkins, H. (2020). Convergence Culture: Where Old and New Media Collide.

New York University Press.

Katherina, H. (2025). Radio Indonesia: Media yang Semakin Relevan dan Berdaya Saing. Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI).

Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). Focus groups: A practical guide for applied research (5th ed.). SAGE Publications.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing (3rd ed.). SAGE Publications.

O'Sullivan, J., & Fortunati, L. (2021). Media Convergence: Expanding Perspectives Beyond the Digital. Dalam Digital Roots: Historicizing Media and Communication Concepts of the Digital Age. De Gruyter. https://doi.org/10.1515/9783110740202-003.

Peña-Fernández, S., Pérez-Dasilva, J. Á., Meso-Ayerdi, K., & Larrondo-Ureta, A. (2021). Social participation in the media: The dialogue of digital journalists with audiences. European Public & Social Innovation Review, 6(1). https://doi.org/10.31637/epsir-2021-146.

Sari, R. A., Purwati, E., & Lestarini, N. (2023). Konvergensi Media: Studi pada LPP RRI Madiun di Era Digital. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 11(1), 97. https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22699

Tri, A. N. B. W., Maulana, R. M., & Akbar, I. M. (2024). Strategi Penyiaran Radio Rama FM Bandung dalam Mempertahankan Eksistensinya di Era Media Online. Network Media, 7(1). https://doi.org/10.46576/jnm.v7i1.4226

Vivian, J. (2020). The Media of Mass Communication (12th ed.). Pearson.

We Are Social, & Meltwater. (2025). Digital 2025: Indonesia. We Are Social.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.